

WACANA DAN KUASA DALAM YOHANES 7:53-8:11

Analisis dan Interpretasi Teks Terhadap Pembacaan Yohanes 7:53-8:11 Melalui Pemikiran Michel Foucault Tentang Wacana dan Kuasa



OLEH:

NAMA: YOSIAS BRAMANTYO

NIM: 01190213

SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM
MENCAPAI GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

JUNI 2024

HALAMAN JUDUL

WACANA DAN KUASA DALAM YOHANES 7:53-8:11

Analisis dan Interpretasi Teks Terhadap Pembacaan Yohanes 7:53-8:11 Melalui
Pemikiran Michel Foucault Tentang Wacana dan Kuasa



OLEH

NAMA : YOSIAS BRAMANTYO

NIM : 01190213

SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM
MENCAPAI GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

JUNI 2024

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yosias Bramantyo
NIM : 01190213
Program studi : Filsafat Keilahian
Fakultas : Fakultas Teologi
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**“WACANA DAN KUASA DALAM YOHANES 7:53-8:11
Analisis dan Interpretasi Teks Terhadap Pembacaan Yohanes 7:53-8:11 Melalui
Pemikiran Michel Foucault Tentang Wacana dan Kuasa”**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 27 Juni 2024

Yang menyatakan



Yosias Bramantyo
NIM. 01190213

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :
Wacana dan Kuasa Dalam Yohanes 7:53-8:11
Analisis dan Interpretasi Teks Terhadap Pembacaan Yohanes 7:53-8:11 Melalui
Pemikiran Michel Foucault Tentang Wacana dan Kuasa

Telah diajukan dan dipertahankan oleh :

Yosias Bramantyo

01190213

dalam Ujian Skripsi Program Studi Filsafat Keilahian Program Sarjana
Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana
dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana
Filsafat Keilahian pada tanggal 19 Juni 2024

Nama Dosen

1. **Pdt. Wahyu Satria Wibowo, Ph.D.**
(Dosen Pembimbing)
2. **Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D.**
(Dosen Penguji)
3. **Pdt. Adhika Tri Subowo, M. Fil.**
(Dosen Penguji)

Tanda Tangan

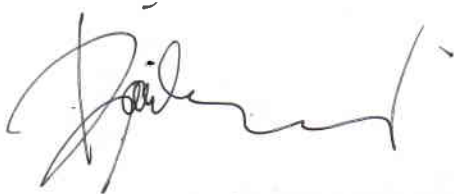


Yogyakarta, 28 Juni 2024

Disahkan oleh :

DUTA WACANA
Ketua Program Studi Filsafat Keilahian
Program Sarjana

Dekan



Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D.



Pdt. Prof. Robert Setio, Ph. D.

Pernyataan Integritas

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 27 Juni 2024



Yosias Bramantyo



Kata Pengantar

Penulis percaya bahwa Penulisan skripsi merupakan hasil dari perenungan dan pergulatan dari setiap orang selama menempuh pendidikan jenjang Strata satu. Begitu juga hal yang dialami sendiri oleh Penulis ketika menyusun skripsi ini. Dari sekian banyaknya mata kuliah serta pembelajaran-pembelajaran selama studi, Penulis terinspirasi dari salah satu filsuf terkenal pada abad 20 yakni, Michel Foucault ketika Penulis mengikuti mata kuliah filsafat postmodern. Dan pada akhirnya Penulis memilih tokoh tersebut dengan teorinya yang terkenal, “Wacana dan Kuasa” sebagai landasan teoritis yang diambil dalam Penulisan skripsi.

Selain itu, alasan-alasan lain Penulis memilih Foucault adalah karena pemikirannya yang bernuansa postmodern dapat membantu filsafat, teologi, serta ilmu-ilmu terkait dalam membuat refleksi kritis tentang kehadirannya di tengah dunia modern. Pemikirannya juga dapat membangun relasi yang baik dengan komunitas dalam nuansa relasi-relasi kuasa; juga relasi antarmanusia yang produktif dan kreatif, dan bukan represif dan dominatif. Di dalam ranah teologi, pemikiran Foucault juga dapat membantu membongkar relasi kuasa yang ada dalam teks-teks Alkitab seperti narasi “Perempuan yang berzinah” pada teks Yohanes 7:53-8:11 yang dipilih Penulis.

Penulisan skripsi ini tentu tidak dapat selesai apabila tidak adanya bimbingan, dukungan doa, moral maupun material dari berbagai pihak. Tentunya saya mengucapkan banyak terima kasih terutama kepada Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M. Hum., Ph.D selaku dosen pembimbing skripsi yang banyak membantu sejak proses Penulisan proposal hingga skripsi ini dapat terselesaikan. Ucapan terima kasih juga tidak lupa diberikan kepada Alm. Papa yang begitu semangat ketika Penulis memutuskan untuk menempuh pendidikan Teologi. Begitu juga dengan Mama dan kakak-kakak tercinta yang senantiasa mendukung dari awal hingga ahir masa studi. Tidak lupa juga saya ucapkan terima kasih kepada sahabat-sahabat, teman-teman yang tidak dapat saya ucapkan satu-persatu yang turut mendukung selama proses Penulisan skripsi.

Penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh sebab itu, Penulis terbuka bagi pada setiap pembaca untuk dapat memberikan tanggapan terhadap tulisan ini. Penulis juga berharap bahwa skripsi ini dapat menjadi inspirasi untuk melanjutkan penelitian menggunakan teori dari Michel Foucault. Penulis juga akan sangat berterimakasih terhadap setiap orang yang berkenan untuk

membaca tulisan ini. Dengan demikian, skripsi ini menjadi sebuah bukti perjalanan yang dialami Penulis selama studinya di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana.

Yogyakarta, 26 Juni 2024

Yosias Bramantyo



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN INTEGRITAS	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
BAB I	1
1.1 Latar Belakang Permasalahan	1
1.2 Permasalahan Penelitian.....	5
1.3 Rumusan Masalah	8
1.4 Metode Penelitian	8
1.5 Sistematika Penulisan.....	8
BAB II	10
2.1 Pengantar	10
2.2 Biografi Michel Foucault	10
2.3 Pendidikan dan Karir	12
2.4 Sumber Pemikiran Foucault	13
2.4.1 Tema-Tema Utama Pemikiran Foucault	14
2.4.2 Metode: Arkeologi dan Genealogi.....	16
2.5 Wacana dan Kuasa.....	18
2.5.2 Kuasa dan Pengetahuan	21
2.5.3 Displin Tubuh	25
2.5.4 Wacana dan Kuasa dalam Seksualitas	26

2.5.5	<i>Parrhesia</i>	27
2.6	Kesimpulan	29
BAB III	31
3.1	Pengantar	31
3.2	Latar Belakang Kitab Yohanes dan Teks Yohanes 7:53-8:11	31
3.3	Analisis Naratif Teks Yohanes 7:53-8:11	32
3.3.1	Analisis Peristiwa	34
3.3.2	Struktur Cerita	41
3.3.3	Tokoh dan Penokohan	42
3.3.4	Settings	44
3.3.5	Sudut Pandang Narator	45
3.3.6	Gaya Bahasa	46
3.3.7	Ironi	46
3.3.8	Simbol-Simbol	47
3.3.9	Relasi Intertekstual	47
3.4	Kesimpulan dari Analisis Teks Yohanes 7:53-8:1-11	48
BAB IV	50
4.1	Pendahuluan	50
4.2	Wacana – Pengetahuan	50
4.3	Relasi Kuasa	53
4.4	Disiplin Tubuh	55
4.5	Wacana dan Kuasa dalam Seksualitas	57
4.6	Analisis Yesus dari sudut pandang <i>Parrhesia</i>	59
4.7	Implikasi Teologis	62
Bab V	64

5.1	Kesimpulan.....	64
5.2	Rekomendasi Penelitian Lebih Lanjut.....	66
Daftar Pustaka		67



ABSTRAK

WACANA DAN KUASA DALAM YOHANES 7:58-8:11

Analisis dan Interpretasi Teks Terhadap Pembacaan Yohanes 7:53-8:11 Melalui Pemikiran Michel Foucault Tentang Wacana dan Kuasa
Oleh: Yosias Bramanyo (01190213)

Tulisan ini mencoba mengeksplorasi secara mendalam terhadap teks Yohanes 7:53-8:11 melalui pendekatan analisis dan interpretasi melalui pemikiran Michel Foucault tentang wacana dan kuasa (*seeing through*). Penelitian ini menggunakan metode analisa naratif untuk mengurai narasi dalam teks Yohanes 7:53-8:11. Fokus analisis diletakkan pada dinamika kekuasaan antara tokoh-tokoh utama seperti Yesus, orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat, beserta Perempuan yang berzinah. Dengan menggali struktur cerita, karakterisasi tokoh, dan tema utama dalam teks Yohanes 7:53-8:11, penelitian ini mencoba membawa pembaca dalam perjalanan pemahaman yang lebih dalam tentang pesan pembebasan dan harapan baru yang terkandung dalam teks tersebut. Melalui perspektif wacana dan kuasa Foucault, penelitian ini tidak hanya memberikan interpretasi baru terhadap teks keagamaan, tetapi juga mengajak pembaca untuk merenungkan relevansi pesan tersebut dalam konteks kehidupan modern yang terus berkembang. Dengan demikian, tulisan ini tidak hanya memberikan kontribusi berharga dalam memperluas pemahaman terhadap teks keagamaan, tetapi juga mengajak kita untuk terus mempertimbangkan bagaimana dinamika kekuasaan dan konstruksi identitas dalam teks keagamaan dapat memberikan inspirasi dan panduan bagi kehidupan kita saat ini. Dengan demikian, pemikiran Foucault tentang wacana dan kuasa memberikan landasan yang kuat untuk memahami dan menggali makna-makna yang lebih dalam serta relevan dalam konteks sosial dan spiritual yang terus berkembang.

Kata Kunci: Michel Foucault, postmodern, modern, wacana dan kuasa, analisa naratif, *seeing through*.

Lain-lain:

+66; 2024

49 (1981-2022)

Dosen Pembimbing: Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M. Hum., Ph.D

ABSTRACT
DISCOURSE AND POWER IN 7:58-8:11

Analysis and Interpretation of the Text on the Reading of John 7:53-8:11 Through Michel Foucault's
Thoughts on Discourse and Power

By: Yosias Bramanyo (01190213)

This paper tries to explore in depth the text of John 7:53-8:11 through an analytical and interpretive approach through Michel Foucault's thinking about discourse and power (seeing through). This study uses a narrative analysis method to unravel the narrative in the text of John 7:53-8:11. The focus of the analysis is placed on the power dynamics between key figures such as Jesus, the Pharisees and scribes, and the adulterous woman. By exploring the story structure, character characterization, and key themes in the text of John 7:53-8:11, this research attempts to take the reader on a journey of deeper understanding of the message of liberation and new hope contained in the text. Through the perspective of Foucault's discourse and power, this research not only provides a new interpretation of religious texts, but also invites readers to reflect on the relevance of these messages in the context of modern life that continues to evolve. Thus, this paper not only makes a valuable contribution in expanding the understanding of religious texts, but also invites us to continue to consider how power dynamics and identity construction in religious texts can provide inspiration and guidance for our lives today. Thus, Foucault's thinking about discourse and power provides a strong foundation for understanding and exploring deeper and relevant meanings in an ever-evolving social and spiritual context.

Keywords: Michel Foucault, postmodern, modern, discourse and power, narrative analysis, seeing through.

Others:

+66; 2024

49 (1981-2022)

Supervisor: Rev. Wahyu Satria Wibowo, M. Hum., Ph.D

BAB I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Dalam dunia modern teologi mulai ditinggalkan dan menjadi turun derajatnya. Teologi yang tadinya menjadi ratu dari segala ilmu pengetahuan di abad pertengahan menjadi ilmu yang tidak berharga di antara disiplin-disiplin ilmu lainnya. David Ray Griffin memiliki dua alasan mengapa teologi di zaman modern mengalami kemunduran seperti itu:¹

“Pertama, nilai-nilai ketuhanan dan jiwa manusia berdasarkan tradisi kitab suci sudah digantikan oleh ilmu pengetahuan modern. Pandangan ini paling dominan pada paruh kedua abad ke-19. Alasan pertama ini membuat para teolog dipaksa untuk memilih antara mengabaikan ilmu pengetahuan atau menerima ilmu pengetahuan menjadi sebuah teologi tanpa nilai Tuhan, nilai-nilai transenden dan tanpa jiwa yang berkehendak bebas. Kedua adalah Teologi di dunia modern sudah tidak relevan lagi dengan kemajuan materi di dalam lingkup pasar dan teknologi sains. Masyarakat liberal modern menganggap teologi sebagai sikap dan pertahanan diri orang beriman untuk mencapai keselamatan yang mana keselamatan itu sudah digantikan oleh modernitas. Semua permasalahan serta keselamatan manusia sudah digantikan dengan metode ilmiah yang mengartikan bahwa ilmu pengetahuan menjadi satu-satunya jalan untuk mendapatkan kebenaran dan satu-satunya badan doktrin yang sejati.”²

Dua alasan dari Griffin di atas menjadi fundasi yang kuat melihat bagaimana teologi tidak dapat berbicara banyak di dalam dunia modern. Sesungguhnya pembicaraan modernitas di abad ke-21 sudah mulai diberi jarak lewat diskusi-diskusi filsafat dengan tema-tema seperti postmodernisme, postsekularisme dan posthumanisme. Modernitas yang dikatakan dapat mengatasi semua permasalahan manusia, juga ternyata menciptakan masalah-masalah baru yang mengancam harkat martabat manusia. Bagi sebagian orang apa yang disebut “modern” adalah kemajuan. Akan tetapi bagi sebagian, “modern” dilihat sebagai kebudayaan rasionalis dan totaliter yang justru kurang humanis. Manusia sering dikorbankan dalam sebuah sistem politik atau sosial-ekonomis. Sebagian orang tersebut adalah pribadi atau kelompok yang mengkritik kehidupan modern terkhususnya dalam paham “postmodern”. Dalam paham postmodern, apa yang dibanggakan oleh pikiran modern dikutuk dan

¹ David Ray Griffin, *Tuhan Dan Agama Dalam Dunia Postmodern* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 15-16.

² Griffin, *Tuhan Dan Agama Dalam Dunia Postmodern*, 17.

apa yang dianggap rendah, sekarang dihargai.³ Begitu juga dalam bidang teologi, Griffin menjelaskan bahwa:

*“Teologi dalam zaman postmodern banyak didasarkan bukan kepada obyek kebenaran, namun kebenaran berdasarkan subyek. Dengan demikian jika seseorang mengatakan sesuatu itu salah maka tetaplah salah, jika benar maka tetap benar. Sehingga teologi yang subyektifisme akan banyak menghancurkan pemikiran teologis yang sudah diabsahkan secara umum oleh Gereja.”*⁴

Oleh karena itu teologi menjadi diuntungkan di masa postmodern. Sebelum membicarakan teologi di dalam dunia postmodern, tentu perlu dimengerti terlebih dahulu apa arti dari “postmodern” serta tokoh-tokoh yang mewakilinya.

Istilah “Postmodern” telah digunakan dalam demikian banyak bidang, baik itu di bidang musik (Cage, Stockhausen, dsb.); seni rupa (Rauscnheberg, Warhol); arsitektur (Jencks, Venturi) antropologi (Gertz, Tyler, Marcus); filsafat (Lyotard, Derrida, Vattimo, Foucault, Rorty) dan lainnya. Postmodern secara langsung mempengaruhi aspek kehidupan secara signifikan dan menyeluruh. Akibat dari digunakannya istilah postmodern dalam berbagai macam bidang, maknanya menjadi kabur sehingga pembicaraan mengenai postmodern menjadi sulit. Bambang Sugiharto di dalam bukunya “Postmodernisme” menjelaskan apa arti dari postmodernisme. Menurutnya postmodern mengalami kekaburan makna itu kiranya adalah akhiran “isme” dan awalan “post”-nya. Postmodernisme berarti menunjuk pada kritik-kritik filosofis atas gambaran dunia, epistemologi dan ideologi-ideologi modern.⁵ Melalui definisi ini telah didapatkan istilah postmodern itu. Belum diketahui pasti kapan istilah postmodern itu sendiri muncul, namun istilah ini digunakan pertama kali di dalam Filsafat Perancis oleh Jean-Francois Lyotard sekitar tahun 1970-an.

Lyotard juga menjelaskan istilah dan teori-teori postmodern di dalam bukunya yang berjudul “*The Postmodern Condition: A Report on Knowledge*”. Menurut hipotesisnya postmodern sudah mulai memasuki pada masa transisi di akhir tahun 1950-an.⁶ Pada masa ini, masyarakat sudah mulai memasuki era digital atau *Computerized Societies* yang mengarah pada manusia hidup dalam wilayah virtualitas dengan menyempitnya ruang dan waktu. Pemikiran postmodern menurutnya cenderung untuk menolak meta-narasi, totalitas dan pandangan-pandangan besar dunia yang mengartikan

³ Tom Jacob, *Paham Allah* (Yogyakarta: Kanisius, 2014), 250.

⁴ Griffin, *Tuhan Dan Agama Dalam Dunia Postmodern*, 17.

⁵ I. Bambang Sugiharto, *Postmodernisme* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), 23–24.

⁶ Jean-François Lyotard, *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge*, Repr, *Theory and History of Literature* 10 (Manchester: Manchester Univ. Pr, 1994), 3.

postmodernisme lebih menerima penjelasan yang sangat terbatas untuk mengisi kehidupan.⁷ Delegimitasi adalah upaya untuk mengidentifikasi hal-hal tersebut. Lyotard melakukan upaya ini untuk melihat keabsahan berdasarkan efisiensi pelaksanaan dan pemanfaatan dari hasil, bukan berputar-putar pada perdebatan dalam mencari inti kebenaran.⁸ Selain Lyotard masih banyak tokoh lain yang menekuni arus ini. Salah satu di antaranya adalah Jacques Derrida yang buah pikirnya tidak akan lepas dari gagasannya tentang dekonstruksi. Kemudian ada Jean Baudrillard yang menyebut dunia postmodernisme sebagai kehidupan yang hiperealitas. Terakhir ada Michel Foucault, yang akan dibahas secara khusus serta dianalisis pada penulisan skripsi ini.

Michel Foucault dikenal sebagai filsuf postmodern terkenal pada abad ke-20. Michel Foucault sangat tertarik membicarakan kekuasaan, dengan menggunakan metode arkeologi dan genealogi. Ia dapat melihat bagaimana wacana-wacana ilmu pengetahuan yang disebarkan di tengah masyarakat dapat membentuk kekuasaan. Foucault melihat bahwa kuasa tersebar di mana-mana, tidak hanya berada pada satu tempat atau tidak hanya kaitannya dengan politik pemerintahan, bukan pula sesuatu yang dapat diukur. Kekuasaan adalah sebuah strategi yang berlangsung di mana-mana; dapat berada di dalam sistem, aturan, susunan dan regulasi yang datangnya bukan dari luar, melainkan kekuasaan menentukan susunan, aturan dan hubungan-hubungan dari dalam dan memungkinkan semuanya terjadi.⁹ Tema-tema seperti kegilaan, kriminalitas, kesakitan (*illness*), dan seksualitas yang diangkat oleh Foucault membantu kekuasaan untuk meningkatkan dominasi ke tingkat yang tak dibayangkan. Menurutnya bentuk-bentuk kekuasaan dimanifestasikan melalui praktik-praktik profesi “pembantu” baru dan institusi-institusi total semakin tergantung pada konsepsi rasional yang diarahkan oleh kontrol-kontrol internal. Akibatnya, kontrol sosial menjadi lebih luas dan menindas ketika hal itu sampai pada tahap pengaturan diri (*self-regulation*) yang berbasis rasionalitas dan diinternalisasikan menggantikan hambatan-hambatan fisik dan perlakuan. Kemudian, kebenaran-kebenaran ideal barat dan institusi-institusinya melindungi hubungan-hubungan antara pengetahuan dengan kekuasaan dan konsekuensinya menguatkan jalinan kekuasaan mereka.

Paragraf di atas menunjukkan beberapa sebagian dari pemikiran Foucault mengenai kekuasaan. Analisisnya mengenai kuasa banyak memberi sumbangsih bagi pemikiran filosofis, religius dan teologis. Hal yang akan menjadi fokus Penulis adalah bagaimana konsep wacana-kuasa

⁷ George Ritzer, *Teori Sosial Postmodern* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010), 19.

⁸ Abu Tazid, *Tokoh, Konsep Dan Kata Kunci Teori Postmodern* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017), 187.

⁹ Michel Foucault, *Seks Dan Kekuasaan* (Jakarta: Gramedia, 2000), 144.

Foucault ini dapat membantu dalam menganalisis atau menafsirkan ayat-ayat di dalam kitab suci. Banyak pula dari tulisan Foucault yang mengkritik bidang religius keagamaan, terkhususnya kekristenan (teologi) yang mana begitu kental dengan tradisi-tradisinya. Lalu bagaimana dengan kiprah teologi di dalam dunia postmodern? Bagi aliran konservatif teologi adalah sebuah ancaman karena pandangannya yang menolak narasi-besar dan menganggap kebenaran itu relatif sehingga mereka menyebutnya kaum relativis moral. Pada sisi lain, kaum postmodern lebih suka disebut sebagai konstruktivis atau konstektualis ketimbang relativis.¹⁰ Kaum postmodern lebih suka disebut sebagai konstruktif ataupun konstektualis dikarenakan mereka membentuk ide dan gagasan baru dan menolak pengembangan suatu ide yang telah ada tentang teori pemikiran sebelumnya, yakni paham modern yang mencoba memberikan kritik terhadap modernis yang menggeser ilmu pengetahuan dari ide modern menuju suatu ide baru yang dibawa postmodernisme itu sendiri. Hal ini membuat kebenaran yang telah diyakini terancam dan menjadikan postmodern sebagai tantangan untuk berapolegetika. Namun yang perlu dipahami bahwa di dalam dunia postmodern hal tersebut sebenarnya sudah tidak berlaku lagi. Dalam konteks postmodern dengan empirisme radikal, tetap mendukung teologi yang signifikan dengan doktrin yang mantap mengenai Tuhan, rahmat, dan kehidupan setelah kematian sehingga manusia tidak perlu lagi memilih antara memiliki iman yang benar atau menjadi orang yang empiris dan bernalar.¹¹ Teologi di dalam postmodern menjadi sebuah teologi filosofis yang mempertahankan posisinya mengikuti kriteria filosofis secara ketat, tanpa memerlukan wahyu khusus untuk mendukung klaim-klaimnya tentang kebenaran.¹²

Dampak lain yang tidak kalah penting adalah teologi postmodern dapat membongkar praktik-praktik monopoli yang selama ini dipegang oleh narasi besar.¹³ Narasi-narasi besar Alkitab berperan sebagai kekuatan yang mengikat pemikiran dan kebudayaan manusia¹⁴. Postmodern akan membongkar dan mereduksi narasi besar tersebut ke dalam fragmentasi pengalaman spiritual individualistik. Riemer Gerit menjelaskan bahwa teologi postmodern hendak membebaskan manusia dari supremasi rasio dan menekankan pengalaman individual karena setiap manusia memiliki cerita

¹⁰ Douglas Groothuis, *Pudarnya Kebenaran* (Surabaya: Momentum, 2003), 24.

¹¹ Griffin, *Tuhan Dan Agama Dalam Dunia Postmodern*, 22.

¹² Griffin, *Tuhan Dan Agama Dalam Dunia Postmodern*, 24.

¹³ Fery Simanjunak, Yosep Belay, and Joko Prihanto, "Tantangan Postmodernisme Bagi Wacana Teologi Kristen Kontemporer," *Kenosis* Vol. 8 No. 1. Juni 2022: 89, <https://10.37196/kenosis.v8i1.348>.

¹⁴ Jan S. Aritonang, *Teologi-Teologi Kontemporer* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 152.

dan kebenaran sendiri di luar narasi besar Alkitab. Demikian tidak ada satu kebenaran melainkan banyak sekali kebenaran.¹⁵

Postmodern bisa menjadi musuh maupun teman seperjalanan di dalam arah perkembangannya. Hal yang perlu diperhatikan juga adalah bahwa postmodern bisa saja keliru dalam klaimnya untuk meninggalkan modernitas tetapi isi kritik-kritiknya sulit untuk disepelekan.¹⁶ Melihat teologi di era postmodern mulai dibicarakan kembali bahkan menjadi persoalan yang utama, Penulis berkesempatan untuk menggarap topik ini dalam skripsi. Seperti yang diungkapkan Kebung yang mengutip Bernauer da Carrette bahwa teologi harus berpacu antara nilai-nilai memelihara tradisi dan menerima tradisi sebagai yang dapat berubah. Karya-karya Foucault menyiapkan peluang untuk meneliti kondisi pengetahuan teologis dan mengungkapkan rezim-rezim kuasa yang tersembunyi di balik apa yang disebut kebajikan-kebajikan teologi Kristen. Melalui hal ini Foucault dapat mengembalikan teologi kepada sejarahnya, kepada perjuangan untuk memperoleh otoritas dan kuasa, kepada praktik diri dan kepada perwujudan realitas. Foucault juga menanggalkan pemahaman teologi yang doktrinal untuk melihat realitas pastoral atau praktiknya dengan lebih jernih.¹⁷ Mempertimbangkan semua alasan di atas, Penulis memilih Foucault sebagai tokoh utama dalam skripsi ini.

1.2 Permasalahan Penelitian

Foucault bukanlah seorang teolog melainkan lebih dikenal sebagai filsuf sehingga ia tidak berbicara secara langsung mengenai teologi. Namun analisis dari teori-teori Foucault dapat disandingkan dengan ilmu-ilmu kemanusiaan meliputi agama, eksegece, spiritualitas dan teologi itu sendiri. Filsafat, dengan fokus utamanya menyelami realitas dan juga metafisika (Ketuhanan), sangat berhubungan dengan ilmu teologi. Filsafat sangat diperlukan dalam pendasaran teologi, agar teologi mempunyai fondasi yang konkret dalam hal realitas, agama, sejarah, dan kebudayaan. Berdasarkan hal ini dapat disimpulkan bahwa pemikiran-pemikiran dan analisis-analisis filosofis merupakan bahan baku teologi sebagai komponen utama pengembangannya. Demikian terlihat jelas bahwa dalam berteologi seseorang juga berfilsafat.¹⁸ Filsafat berfikir Foucault membantu teologi dan semua ilmu terkait dalam membuat refleksi kritis tentang kehadirannya di tengah dunia dan membangun relasi

¹⁵ Riemer Gerit, *Gereja-Gereja Reformasi Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 152.

¹⁶ F. Budi Hardiman, *Melampaui positivisme dan modernitas: diskursus filosofis tentang metode ilmiah dan problem modernitas*, Cet. 1 (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 166.

¹⁷ Konrad Kebung, *Foucault dan Teologi*, *Melintas* Vol. 36, No. 3 (2020): 282.

¹⁸ Kebung, *Foucault dan Teologi*, 270.

yang baik dengan komunitasnya dalam nuansa relasi-relasi kuasa; juga relasi antarmanusia yang produktif dan kreatif, dan bukan represif dan dominatif.¹⁹ Skripsi ini merupakan usaha Penulis untuk memperlihatkan teori dari Foucault yang memperkaya paham terhadap teologi terkhususnya dalam balutan paham postmodern yaitu dengan menganalisis pemikiran Foucault dipadu menggunakan metode *seeing through* pada pembacaan teks Alkitab. Daniel K. Listijabudi di dalam bukunya, “Bergulat di Tepian” menjelaskan maksud dari metode ini. *Seeing through* merupakan melihat, meneliti, menafsirkan Alkitab melalui sudut pandang agama lain untuk menemukan ide-ide baru dalam upaya menafsirkan Alkitab.²⁰ Pendekatan *seeing through* dalam penafsiran teks Alkitab menggunakan perspektif kontekstual tertentu untuk memahami teks tersebut. Dengan metode ini, pembaca dapat melihat teks Alkitab dari berbagai sudut pandang yang beragam, seperti ilmu tetap, sudut pandang, dan budaya, sehingga memungkinkan pembaca untuk menemukan makna baru dalam teks Alkitab melalui lensa-lensa kontekstual yang berbeda.

Sugiharto menjelaskan bahwa filsafat postmodern meletakkan inti permasalahannya terhadap persoalan bahasa. Inti kebahasaan yang ditunjukkan merupakan bahasa metaforis. Bahasa metaforis yang digunakan pada filsafat postmodern ini yang kemudian akan digunakan sebagai paradigma dalam mencari jalan keluar dari kemelut modern.²¹ Bahasa Alkitab menggunakan bahasa metaforis yang terkadang sangat sulit untuk dimengerti. Teks-teks pada Alkitab seringkali digunakan untuk tujuan dan kepentingan (dalam hal ini untuk memperoleh kekuasaan) tertentu oleh orang-orang yang tidak bertanggungjawab. Berkaitan dengan hal ini, Penulis akan menelaah teks Yohanes 7:53-8:11 menggunakan pemikiran Michel Foucault dengan diskursusnya mengenai “Wacana dan Kuasa”. Teks Yohanes 7:53-8:11 oleh LAI diberi judul “Perempuan yang Berzinah”. Teks ini bercerita mengenai seorang wanita yang kedapatan berzinah dan dibawa oleh ahli-ahli Taurat serta orang-orang Farisi kepada Yesus untuk dihakimi atas persetujuannya. Yesus tidak menghakimi Perempuan tersebut melainkan membebaskannya. Keputusan Yesus ini mempunyai konsekuensi yang buruk terhadap relasinya dengan orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat. Relasi yang tidak baik antara mereka mempunyai dampak yang konkret terhadap diri Yesus ketika ia nanti dihakimi dan dijatuhi hukuman salib di bawah pemerintahan kekaisaran Romawi. Penulis melihat bahwa teks ini memiliki nuansa

¹⁹ Kebung, *Foucault dan Teologi*, 287.

²⁰ Daniel K. Listijabudi, *Bergulat Di Tepian: Pembacaan Lintas Tekstual Dua Kisah Mistik (Dewa Ruci & Yakub Di Yabok) Untuk Membangun Perdamaian*, Cetakan ke-1 (Jakarta, Indonesia: PT BPK Gunung Mulia bekerja sama dengan Duta Wacana University Press, 2019), 35.

²¹ Sugiharto, I. Bambang. *Postmodernisme* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), 17.

wacana dan kuasa yang berlapis, di mana apabila pembacaan ini dianalisis menggunakan pemikiran Foucault dapat membongkar dominasi relasi-kuasa di dalam penggunaan teksnya yang diberlakukan untuk memperkaya khazanah pengetahuan dan memperdalam kehidupan beriman. Dalam membedah Teks Yohanes 7:53-8:11, Penulis akan menggunakan analisa atau kritik naratif.

Sejak tahun 1970-an para pakar Alkitab sudah mulai lazim memanfaatkan metode yang dipakai dalam dunia sastra untuk meneliti cerita-cerita “profan” ini. John H. Hayes dalam *Dictionary of Biblical Interpretation* menjelaskan apa itu kritik naratif:

“Kritik naratif berfokus pada cerita-cerita dalam literatur Alkitab dan upaya untuk membaca cerita-cerita ini dengan wawasan yang diambil dari bidang sekuler kritik literer modern. Metode ini eklektik, mengambil dari bidang terkait seperti STRUCTURALISM dan KRITIK RETORIS, dengan tujuan menentukan efek cerita yang diharapkan terhadap audiens mereka.”²²

Mandaru juga menjelaskan kelebihan-kelebihan dari analisa naratif karena pendekatan naratif umumnya mewarisi beberapa pra-andaian dari pendekatan sastra dan teori komunikasi berikut ini²³; pertama, metode tafsir naratif melihat teks terutama sebagai “cermin”, yang maksudnya adalah fokus pembaca adalah teks tersebut bukan hal-hal lain yang diluar teks; kedua, fokus perhatian ditujukan pada teks dalam bentuk akhir; ketiga, fokus perhatian pembaca ditunjukkan kepada teks secara keseluruhan. Terakhir, analisis naratif melihat teks sebagai sebuah komunikasi, yang terdiri dari 3 unsur pokok, yakni Penulis, teks dan pembaca. Pembahasan mengenai analisa atau kritik naratif akan dikemukakan lebih lanjut pada bab 3 nanti. Hasil dari pembacaan naratif nanti kemudian akan dielaborasi kembali menggunakan pemikiran dari Michel Foucault mengenai Wacana dan Kuasa. Elaborasi antara pembacaan naratif dengan Wacana dan Kuasa oleh Michel Foucault dilakukan dengan melihat bahwa kritik naratif merupakan hasil dari pemikiran modern yang kajiannya juga di dalam wilayah strukturalisme dan retorika kritis. Sementara itu, Michel Foucault adalah filsuf poststrukturalis yang mengkritik strukturalisme atau kata dalam bidang postmodern adalah mendekonstruksi. Elaborasi di dalam skripsi ini akan menjelaskan hubungan antara pembacaan kritik naratif dengan lensa dari teori wacana dan kuasa. Tidak seperti pembacaan naratif yang berfokus pada memproduksi makna yang dihasilkan oleh pembaca dan teks dalam sebuah dialog yang jujur dan bertanggung jawab.²⁴ Pembacaan menggunakan Lensa Foucault akan membongkar teks Yohanes 7:53-8:11 pada tendensi relasi kuasa.

²² John H. Hayes, ed., *Dictionary of Biblical Interpretation* (Nashville: Abingdon Press, 1999), 201.

²³ Hortensius F. Mandaru, *Daya Pikat dan Daya Ubah Cerita Alkitab* (Yogyakarta: Kanisius, 2019), xiv–xvi.

²⁴ Mandaru, *Daya Pikat dan Daya Ubah Cerita Alkitab*, xviii.

Dengan demikian melalui lensa Foucault, akan dilihat bahwa wacana pengetahuan yang hendak disampaikan adalah sebuah keinginan-keinginan untuk mencapai kebenaran, yang mana menurut Foucault juga kehendak untuk mencapai kebenaran sejalan dengan kehendak untuk menguasai. Demikian beberapa alasan Penulis untuk memilih analisa atau kritik naratif pada metode pembacaan alkitab yang akan disoroti oleh teori-teori Foucault. Elaborasi yang dilakukan tidak hanya membedakan metode penafsiran tetapi diharapkan agar dapat menambah wawasan pembaca terhadap keragaman metode dan makna pembacaan alkitab yang beragam, sesuai dengan salah satu dari visi dan cita-cita dari teologi postmodern yakni untuk mencapai kebenaran yang membebaskan.

1.3 Rumusan Masalah

1.3.1 Bagaimana konsep “Wacana dan Kuasa” menurut Michel Foucault?

1.3.2 Bagaimana pembacaan teks Injil Yohanes 7:53-8:11 dari perspektif Michel Foucault dengan konsep wacana dan kuasa?

1.4 Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan dalam teks terhadap pembacaan Yohanes 7: 53- 8:11 ini akan dilaksanakan melalui penelitian-penelitian literatur atau *library research* dengan paparan deskriptif-analisis. Interpretasi pada teks Yohanes 7:53-8:11 menggunakan tafsir naratif serta analisisnya dengan metode *seeing through* dari teori Wacana Kuasa hasil dari pemikiran-pemikiran Foucault. Buku-buku primer terkait pokok bahasan pemikiran Foucault akan digunakan untuk menganalisis pemikiran-pemikirannya dan didukung juga oleh buku-buku sekunder serta jurnal terkait. Pembacaan teks Yohanes 7:53-8:11 dengan menggunakan teori dari Foucault ini sangat dimungkinkan karena di dalam teks dapat dilihat adanya relasi-relasi kekuasaan antara Yesus, orang-orang farisi dan Perempuan yang kedapatan berzinah. Maka dari itu, Penulis akan melihat pokok-pokok teologi yang muncul dari hasil pembacaan naratif teks Injil Yohanes 7:53-8:11 dan dilihat kembali melalui perspektif Michel Foucault dan wacana-kuasa yang memengaruhi teks serta Penulisannya.

1.5 Sistematika Penulisan

Bab I

Pendahuluan

Bagian ini berisi latar belakang, pertanyaan penelitian, tujuan Penulisan, teori, metode penelitian dan sistematika penulisan

Bab II

Wacana dan Kuasa menurut Michel Foucault

Bagian ini berisi kajian kritis Foucault mengenai teorinya, Wacana dan Kuasa. Pembahasan diawali dengan biografi tokoh dan pemikiran-pemikiran yang melatarbelakanginya

Bab III

Analisis Naratif Teks Yohanes 7: 53 – 8:11

Bagian ini berisi tafsiran atas teks dari Yohanes 7:53-8:11. Penafsiran akan dilakukan dengan memusatkan perhatian pada narasi dalam teks dengan menggunakan metode tafsir naratif.

BAB IV

Pembacaan teks Yohanes 7:53-8:11 dari perspektif Wacana dan Kuasa Michel Foucault.

Bagian ini akan berisi elaborasi dan analisis pokok-pokok teologis yang muncul dari pembacaan wacana dan kuasa Michel Foucault dalam teks Yohanes 7:53-8:11.

BAB V

Penutup

Bagian ini berisi kesimpulan dari keseluruhan tulisan yang telah dipaparkan dalam bagian-bagian sebelumnya. Penulis juga memberikan saran Penulisan untuk pengembangan berikutnya.

Bab V

Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

Konsep "Wacana dan Kuasa" menurut Michel Foucault memiliki kaitan yang erat dengan pemikiran postmodernisme. Foucault, sebagai seorang filsuf postmodern terkenal abad ke-20, sangat tertarik pada analisis kekuasaan dan wacana dalam masyarakat. "Wacana dan Kuasa", Michel Foucault sangat penting dan kompleks. Foucault menekankan bahwa wacana (discourse) dan kuasa (power) saling terkait erat dan berpengaruh satu sama lain. Menurut Foucault, kekuasaan tidak hanya terkait dengan dominasi atau kedaulatan negara, tetapi juga terkait dengan pengetahuan dan disiplin. Foucault menggunakan metode genealogi untuk menyoroti hubungan antara kuasa dan pengetahuan, terutama dalam konteks penjara, disiplin tubuh, dan diskusi mengenai seksualitas. Foucault juga menyoroti bahwa individu-individu modern lahir sebagai objek dan subjek dari pengadaan jaringan kuasa, di mana kekuasaan tidak lepas dari ilmu pengetahuan. Tidak ada praktik kekuasaan yang tidak memunculkan pengetahuan, dan tidak ada pengetahuan yang tidak memandang relasi-kuasa. Foucault melihat bahwa kekuasaan hadir dimana-mana dalam berbagai aspek kehidupan, dan hal ini tercermin dalam wacana yang diproduksi dan dipertahankan oleh kekuasaan.

Foucault menawarkan genealogi sebagai metode kontrol sosial yang efektif. Pandangannya tentang kegilaan, kriminalitas, kesakitan, dan seksualitas meningkatkan pemahaman tentang dominasi kekuasaan dalam masyarakat. Foucault juga menyoroti bahwa bentuk-bentuk kekuasaan dimanifestasikan dalam praktik-praktik profesi baru dan bahwa kekuasaan menentukan susunan, aturan, dan hubungan-hubungan dari dalam. Dengan demikian, konsep "Wacana dan Kuasa" menurut Foucault mencerminkan pemikiran postmodernisme yang menekankan kompleksitas hubungan antara kekuasaan, pengetahuan, dan bahasa dalam membentuk struktur sosial dan identitas individu. Foucault memberikan kontribusi penting dalam memahami dinamika kekuasaan dan wacana dalam masyarakat modern, yang merupakan tema sentral dalam pemikiran postmodernisme.

Penelitian yang dilakukan terhadap teks Yohanes 7:53-8:1-11 melalui lensa pemikiran "Wacana dan Kuasa", Michel Foucault memberikan pemahaman yang mendalam tentang kompleksitas teks keagamaan tersebut. Dengan menggabungkan metode kritik naratif dan analisis wacana kuasa, Penulis berhasil membongkar lapisan-lapisan relasi kekuasaan yang tersembunyi dalam narasi tentang "Perempuan yang Berzinah". Pemikiran Foucault tentang wacana dan kuasa membuka ruang untuk melihat bagaimana teks keagamaan tidak hanya menjadi cermin realitas sosial pada zamannya, tetapi

juga menjadi alat kontrol dan pembentukan identitas dalam masyarakat. Melalui analisis ini, peneliti dapat menyoroti bagaimana teks Yohanes 7:53-8:1-11 mencerminkan dinamika kekuasaan antara Yesus, orang-orang Farisi, dan Perempuan yang berdosa, serta bagaimana keputusan Yesus untuk membebaskan Perempuan tersebut mempengaruhi relasinya dengan pihak otoritas agama pada saat itu. Melalui penggunaan metode kritik naratif, penelitian ini juga mengungkapkan bagaimana struktur cerita, karakterisasi tokoh, dan tema utama dalam teks tersebut dapat dipahami melalui perspektif wacana dan kuasa Foucault. Analisis ini tidak hanya memberikan pemahaman yang lebih dalam terhadap teks Yohanes 7:53-8:1-11, tetapi juga mengajak pembaca untuk merenungkan relevansi pesan pembebasan dan harapan baru yang terkandung di dalamnya dalam konteks kehidupan modern. Maka dari itu, penelitian ini melihat pendekatan kritik naratif dan pemikiran Foucault tentang wacana dan kuasa memberikan kontribusi yang berharga dalam memperluas pemahaman terhadap teks keagamaan dan menggali makna-makna yang lebih dalam serta relevan dalam konteks sosial dan spiritual yang terus berkembang. Analisis ini juga mengajak kita untuk terus mempertimbangkan bagaimana dinamika kekuasaan dan konstruksi identitas dalam teks keagamaan dapat memberikan inspirasi dan panduan bagi kehidupan kita saat ini.



5.2 Rekomendasi Penelitian Lebih Lanjut

Sebagai saran untuk pengembangan lebih lanjut terhadap analisis teks Yohanes 7:53-8:1-11 dari perspektif wacana dan kuasa Michel Foucault, berikut beberapa rekomendasi yang dapat dipertimbangkan:

1. **Pengembangan Konsep:** Memperluas pemahaman tentang konsep wacana dan kuasa Foucault dalam konteks teks keagamaan lainnya atau dalam literatur keagamaan yang berbeda. Hal ini dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana dinamika kekuasaan dan konstruksi pengetahuan beroperasi dalam berbagai narasi keagamaan
2. **Studi Perbandingan:** Melakukan studi perbandingan antara analisis teks Yohanes 7:53-8:1-11 dengan teks keagamaan lainnya yang juga dapat dianalisis melalui lensa wacana dan kuasa Foucault. Perbandingan ini dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana konsep kekuasaan dan pengetahuan diterapkan dalam konteks yang berbeda.
3. **Kajian Interdisipliner:** Mengintegrasikan pendekatan wacana dan kuasa Foucault dengan disiplin ilmu lain seperti studi sastra, sosiologi, atau sejarah untuk melihat dampak dan implikasi yang lebih luas dari analisis teks keagamaan. Pendekatan interdisipliner dapat memperkaya pemahaman terhadap kompleksitas teks dan konteksnya.
4. **Penelitian Lapangan:** Melakukan penelitian lapangan atau studi kasus untuk melihat bagaimana konsep wacana dan kuasa Foucault direfleksikan dalam praktik keagamaan dan kehidupan sehari-hari umat beragama. Hal ini dapat memberikan pemahaman yang lebih kontekstual dan aplikatif terhadap analisis teks keagamaan.

Dengan menggali dan mengembangkan saran-saran di atas, diharapkan analisis terhadap teks Yohanes 7:53-8:1-11 dari perspektif wacana dan kuasa Foucault dapat terus berkembang dan memberikan kontribusi yang berharga dalam pemahaman terhadap teks keagamaan serta dinamika kekuasaan dan pengetahuan dalam konteks kehidupan modern.

Daftar Pustaka

- Adlin, Alfathri. "Michel Foucault: Kuasa/ Pengetahuan, (Rezim) Kebenaran, Parrhesia." *Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* Vol 1, No 1 2016 (2016).
<https://doi.org/10.15575/jaqfi.v1i1.1694>.
- Akhyar, Yusuf. *Politik Pengetahuan, Episteme, Dan Kematian Manusia: Refleksi Pemikiran Posmodernisme Michel Foucault*. Jakarta: FIB UI, 2009.
- Aritonang, Jan S. *Teologi-Teologi Kontemporer*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Bernauer, James W., ed. *Michel Foucault and Theology: The Politics of Religious Experience*. Repr. Aldershot: Ashgate, 2005.
- Dainton, M.B, V. Collins, H.A Oppusunggu, A. Ellis, and M.J Faircloth, eds. *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982.
- Dufour, Xavier Leon. *Ensiklopedi Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 2016.
- Eribon, Didier. *Michel Foucault*. Cambridge, Mass: Harvard University Press, 1991.
- Foucault, Michel. *Archaeology of Knowledge*. Routledge Classics. London ; New York: Routledge, 2002.
- . *Arkeologi Pengetahuan. Terjemahan Oleh Moechtar Zoerni*. Yogyakarta: Qalam, 2002.
- . *Pengetahuan Dan Metode: Karya-Karya Penting Foucault. Terj. Arief*. Yogyakarta: Jalasutra, 2011.
- . *Power / Knowledge: Selected Interviews and Other Writings 1972 - 1977*. Edited by Colin Gordon. New York: Pantheon Books, 1981.
- . *Seks Dan Kekuasaan*. Jakarta: Gramedia, 2000.
- . *Wacana Kuasa/ Pengetahuan. Terj. Yudi Santosa*. Yogyakarta: Narasi-Pustaka Promethea, 2017.
- "Foucault, Michel | Internet Encyclopedia of Philosophy." Accessed October 19, 2023.
<https://iep.utm.edu/foucault/>.
- Foucault, Michel, and Michel Foucault. *The Archaeology of Knowledge*. World of Man. New York: Vintage Books, 2010.
- Gerit, Riemer. *Gereja-Gereja Reformasi Di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Green, Joel B., ed. *Hearing the New Testament: Strategies for Interpretation*. Grand Rapids, Mich. : Carlisle: W.B. Eerdmans Pub. Co. ; Paternoster Press, 1995.
- Griffin, David Ray. *Tuhan Dan Agama Dalam Dunia Postmodern*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.

- Groothuis, Douglas. *Pudarnya Kebenaran*. Surabaya: Momentum, 2003.
- Hardiman, F. Budi. *Melampaui positivisme dan modernitas: diskursus filosofis tentang metode ilmiah dan problem modernitas*. Cet. 1. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Harun, Martin. *Yohanes Injil Cinta Kasih*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Haryanto, Sindung. *Spektrum Teori Sosial: Dari Klasik Hingga Postmodern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Haryatmoko. *Membongkar Rezim Kepastian: Pemikiran Kritis Post-Strukturalis*. Yogyakarta: Kanisius, 2016.
- Hayes, John H., ed. *Dictionary of Biblical Interpretation*. Nashville: Abingdon Press, 1999.
- Hidayat, Elvin Atmaja. “Menggali Relevansi Teologis Berdasarkan Analisis Naratif Atas Kisah ‘Kelahiran Samuel’ Dalam 1 Samuel 1:1-28.” *Diskursus- Jurnal Filsafat Dan Teologi STF Driyarkara* Vol. 17. No 1 (2018): 79–101.
- Hidayat, Medhy Aginta. “Menimbang Teori-Teori Sosial Postmodern: Sejarah, Pemikiran, Kritik, Dan Masa Depa Postmodernisme.” *Journal of Urban Sociology* Volume 2 no.1 (2019).
- Hunt, Steven A., D. F. Tolmie, and Ruben Zimmermann, eds. *Character Studies in the Fourth Gospel: Narrative Approaches to Seventy Figures in John*. Tübingen: Mohr Siebeck, 2013.
- Ihsani, Syarifah Nuzulliah. “Kekerasan Berbasis Gender Dalam Victim-Blaming Pada Kasus Pelecehan Yang Dipublikasi Media Online.” *Jurnal Wanita Dan Keluarga* Vol. 2 (1) (July 2021).
- Kali, Ampy. *Diskursus Seksualitas Michel Foucault*. Yogyakarta: LEDALERO, 2013.
- Kebung, Konrad. “Foucault Dan Teologi.” *Melintas* Vol. 36, No. 3 (2020).
- . “Michael Foucault: Parrhesia (Truth-Telling) Dan Care of The Self.” *Diskursus- Jurnal Filsafat Dan Teologi STF Driyarkara* Vol. 17 No. 1 (2018).
- . “Michel Foucault: Sejarawan Spesifikasi Masa Kini.” *Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang* Vol. 20 No. 1 April 2020 (2020): 1–13.
- . *Parrhesia Dan Persoalan Mengenai Etika*. Jakarta: OBOR, 1997.
- . *Rasionalisasi Dan Penemuan Ide-Ide*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publik, 2008.
- Komnas Perempuan | Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan. “Siaran Pers.” Accessed May 13, 2024. <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/catahu-2020-komnas-perempuan-lembar-fakta-dan-poin-kunci-5-maret-2021>.

- Listijabudi, Daniel K. *Bergulat Di Tepian: Pembacaan Lintas Tekstual Dua Kisah Mistik (Dewa Ruci & Yakub Di Yabok) Untuk Membangun Perdamaian*. Cetakan ke-1. Jakarta, Indonesia: PT BPK Gunung Mulia bekerja sama dengan Duta Wacana University Press, 2019.
- Listijabudi, Daniel. K. “‘Dan Yesus Menulis Di Pasir.....’ (Penelitian Retorik Terhadap Kristologi Dan Upaya Pematahan Kekerasannya Dalam Yohanes 8:2-11).” *Jurnal Gema Teologi* 31 (October 31, 2007).
- Liotard, Jean-François. *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge*. Repr. Theory and History of Literature 10. Manchester: Manchester Univ. Pr, 1994.
- Mandaru, Hortensius F. *Daya Pikat Dan Daya Ubah Cerita Alkitab*. Yogyakarta: Kanisius, 2019.
- Miller, Jim. *The Passion of Michel Foucault*. New York: Simon & Schuster, 1993.
- Pip, Jones. *Pengantar Teori-Teori Sosial, Dari Teori Fungsionalisme Hingga Pasca-Modernisme*. Terj. Achmad Fedyani Saifuddin. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010.
- Prabowo, Wisnu. “Perjalanan Sejarah Bait Suci Dari Perjanjian Lama, Masa Intertestamental Hingga Masa Pelayanan Yesus.” *Jurnal Teologi Berita Hidup* Vol 3, No 1 (September 2020).
- Ritzer, George. *Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010.
- Riyadi, Eko. *Yohanes, Firman Menjadi Manusia*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Salmanu, Rahel, Febby Nancy Patty, and Marlen T. Alakaman. “‘Aku Yang Bisu Telah Bersuara’: Tafsir Feminis Terhadap Yohanes 7:53-8:1-11.” *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* Vol.5, No. 2, April 2021 (n.d.). <https://doi.org/10.30648/dun.v5i2.302>.
- Sarup. *Identity, Culture and the Postmodern World*. Edinburgh University Press, 2021.
- Simanjunak, Fery, Yosep Belay, and Joko Prihanto. “Tantangan Postmodernisme Bagi Wacana Teologi Kristen Kontemporer.” *Kenosis* Vol. 8 No. 1. Juni 2022 (n.d.).
- Sugiharto, I. Bambang. *Postmodernisme*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Tazid, Abu. *Tokoh, Konsep Dan Kata Kunci Teori Postmodern*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017.
- Tjatur, Herianto. “Kebangkitan Yesus: Analisis Naratif Injil Lukas 23:56-24:12.” *Melintas: International Journal of Philosophy and Religion*. Bandung: Parahyangan Catholic University. Vol. 35, No. 1, 2019 (July 2020). <https://doi.org/10.26593/mel.v35i1.4034.57-76>.
- Tom, Jacob. *Paham Allah*. Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- Wahono, S. Wismoady. *Di Sini Kutemukan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986.
- Widiantoro, ed. *Tafsir Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 2018.

Wiradnyana, Ketut. *Michel Foucault, Arkeologi Pengetahuan Dan Pengetahuan Arkeologi*. Cetakan pertama. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018.

